

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar yang terletak di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa, memiliki ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari ujung barat hingga ujung timur Indonesia. Dalam batasan-batasan wilayah tersebut Indonesia memiliki 34 provinsi dan memiliki sekitar 300 suku bangsa (kelompok etnis), setiap suku bangsa memiliki budaya yang diwariskan secara turun temurun dan terus berkembang, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, Arab, India, Tiongkok, dan Eropa¹.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam kekayaan budaya. Dengan kondisi suku bangsa yang beragam dan saling berdampingan dalam kehidupan, perbedaan kondisi geografis tempat tinggal tersebut menjadikan masyarakat Indonesia memiliki kehidupan dengan beragam kebudayaan sebagai warisan dari generasi sebelumnya.² Selain itu, faktor terjadinya proses akulturasi dan asimilasi di Indonesia disebabkan oleh adanya kebudayaan asing yang masuk dan tersebar agama-agama besar di pelosok wilayah Indonesia yang berdampak pada penambahan keberagaman budaya yang ada.

Menurut Koentjaraningrat: “Budaya merupakan daya dari budi yang terdiri dari cipta, karsa dan rasa. Budi didefinisikan sebagai sifat-sifat kemanusiaan yang merupakan cerminan dari budi dan daya terhadap

¹ Made Antara and Made Vairagya Yogantari, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif,” in *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, vol. 1, 2018, 292–301.

² Widiastuti Widiastuti, “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013): 8–14.

segala sesuatu yang dipikirkan, dirasakan dan diarahkan manusia kemudian diungkapkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa, artinya sesuatu yang bergerak atau berinteraksi untuk mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak. Sedangkan pengertian lain dari kebudayaan merupakan benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang seluruhnya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.”³

Ki Hajar Dewantara mengartikan budaya sebagai pembuktian dalam menjamin kemampuan manusia untuk hidup layak dan mengatasi berbagai hambatan dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan, kebahagiaan, serta lindungan dari musibah dalam kehidupan yang diperoleh melalui hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa budaya merupakan sebuah ide atau sistem gagasan yang berasal dari pemikiran manusia, kebiasaan atau adat istiadat, daya pikir atau akal budi manusia. Menurut tata bahasa, konsep kebudayaan berasal dari istilah budaya yang mengarah kepada cara berpikir dan perilaku manusia.⁴

Sedangkan pengertian kebudayaan adalah pengetahuan, adat istiadat dan hasil karya yang seluruhnya dibentuk melalui proses pembelajaran dan dimiliki manusia. Kebudayaan dapat digambarkan sebagai keseluruhan proses pembelajaran penerimaan diri sebagai anggota suatu masyarakat tertentu. Agama dianggap menjadi suatu sarana kebudayaan

³ Widiastuti,... hal. 09

⁴ Antara and Yogantari, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif.”

yang tidak dapat terjangkau oleh penalaran manusia, sarana ini mampu memberikan manfaat bagi manusia dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, kelompoknya, alam dan lingkungan kehidupannya.

Dari berbagai keragaman kekayaan budaya yang ada di Indonesia salah satunya dibuktikan dengan adanya kekayaan tradisi yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia. Sedangkan menurut Peransi Tradisi berasal dari kata *traditium*, yang bermakna segala sesuatu yang diwariskan hingga saat ini secara turun temurun.⁵

Dalam kehidupan manusia, tradisi selalu disertai dengan sebuah keyakinan. Keyakinan tersebut sudah dijaga kesuciannya secara turun temurun sejak dahulu, sehingga tradisi terjadi dari pengaruh sebuah kepercayaan dalam beragama. Sebagai negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam, dalam praktik tradisi-tradisi yang ada di Indonesia dijalankan sesuai dengan aturan-aturan dan ajaran agama yang diyakini oleh pemeluk tradisi tersebut.

Agama dan budaya lokal merupakan dua faktor yang berdampak pada dinamika dan interaksi sosial masyarakat Indonesia. Terdapat tiga golongan yang menjadi struktur sosial dari penduduk Indonesia, yakni *santri*, *priyayi*, dan *abangan*. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya berpengaruh dalam peran pembentukan struktur sosial. Golongan masyarakat *santri* merupakan gambaran dari pengaruh agama, sedangkan golongan masyarakat *priyayi* dan *abangan* adalah gambaran dari perubahan budaya lokal yang signifikan. Agama dan budaya lokal akhirnya berkontribusi dengan struktur sosial masyarakat Indonesia yang

⁵ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 76–87.

taat terhadap agama, namun dalam interaksi sosial tetap taat terhadap budaya nenek moyang.⁶

Permasalahan sebenarnya bagi terletak pada perbedaan nilai-nilai substansif yang dimiliki oleh agama dan budaya lokal. Agama diyakini memiliki nilai yang bermakna sebagai transenden sehingga sering dianggap sebagai keyakinan yang tidak wajar. Sebaliknya nilai-nilai substansif budaya relatif dipandang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat ditetapkan sebagai standar normatif.

Keberagaman budaya tersebut memiliki kontribusi terhadap proses komunikasi dengan kelebihan dan kekurangan di dalamnya. Kelebihannya yaitu menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan perspektif seseorang di luar budaya dan lingkungannya. Sedangkan, kekurangannya terletak pada perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki komunikator dan komunikan sehingga berdampak terhadap perbedaan makna pesan yang sedang dibicarakan, kekurangan tersebut perlu dihadapi dengan upaya lebih untuk saling melakukan komunikasi antar budaya.⁷

Negara Indonesia secara ideologis merupakan negara yang menerapkan nilai dan prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi Pancasila dikenal sebagai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan kepercayaan tradisional Masyarakat Indonesia yang perlu dilaksanakan dalam kondisi kemajemukan masyarakat. Pola komunikasi dipengaruhi oleh hubungan antar individu tau kelompok Masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Karena budaya yang berbeda memiliki norma dan nilai-nilai yang berbeda, Masyarakat juga menetapkan tujuan hidup yang beragam dan sering kali mengalami

⁶ Rodin, ..., hal. 76

⁷ Lingga Detia Ananda and Sarwititi Sarwoprasodjo, “Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi,” *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 15, no. 2 (2017): 144–60.

hambatan seperti hambatan Bahasa, norma serta konvensi kelompok Masyarakat yang menentukan ekspektasi dalam berinteraksi dan bertindak.

Kehidupan manusia tidak dibatasi hanya melalui hubungan antarpribadi, dikarenakan manusia tidak mungkin dapat hidup mandiri hanya dengan kedua kaki dan tangannya, sebaliknya manusia pasti akan membentuk suatu kelompok atau golongan yang memungkinkan mereka saling berkomunikasi dengan individu lainnya, saling berbagai beragam sikap dan sifat di antara mereka. Ketika terjadinya sebuah komunikasi antara orang-orang yang berbeda-beda kebudayaan, terjadilah komunikasi antarbudaya. Menurut Stewart L. Tubis komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya. Pernyataan tersebut bermakna bahwa adanya perbedaan cara hidup yang diwariskan dan dianut oleh sekelompok orang serta dikembangkan dari generasi ke generasi.⁸

Para peneliti sering kali mendiskusikan terkait proses budaya suatu daerah dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan dinamika masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Edi Suparlan, mengkaji bagaimana proses etnisitas dapat menghambat komunikasi antar masyarakat sehingga dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Kendala bahasa, nilai-nilai agama, dan adat istiadat menjadi penyebab utama dalam permasalahan tersebut, meskipun terdapat implementasi yang dilakukan.⁹

Komunikasi antar budaya pada hakikatnya dapat menumbuhkan persatuan dan keharmonisan. Selain itu juga dapat saling mengenali perbedaan antar individu. Mengingat beragamnya peradaban yang

⁸ Said Ahmad Sarhan Lubis, "Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 66–80.

⁹ Ach Shodiqil Hafid, "KOMUNIKASI AGAMA DAN BUDAYA (Studi Atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah Di Bluto Sumenep Madura)," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2016): 161–82.

terdapat di Indonesia, perbedaan inilah yang harus diakui, dijunjung tinggi, serta dilindungi. Selain itu komunikasi antar budaya memiliki komponen antar budaya. Dengan kata lain, terdapat korelasi positif antara komunikasi antar budaya dengan kemudahan dalam bersosialisasi dan mengurangi kesalahpahaman.

Menurut Mulyana, dalam Nia Kurniati Syam dijelaskan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif, terutama dengan individu yang berbeda latar belakang budaya yang sebaiknya perlu dilakukan adalah: (1) hindari penilaian diri sendiri terhadap pandangan dan perilaku orang lain, karena penilaian diri sendiri tersebut sering kali bersifat subjektif, dalam hal apa pun yang berasal dari persepsi diri sendiri tentunya sudah dipengaruhi oleh budaya atau dengan kata lain jangan biarkan stereotip menjebak dan menyesatkan dalam berkomunikasi, (2) berempati dengan sesama komunikator, berupaya menyesuaikan diri dengan posisi mereka. Menggunakan bahasa sapaan sesuai dengan budayanya, (3) didorong untuk selalu memandang orang lain sebagai individu yang unik, bukan sebagai anggota dari suatu kategori ras, suku, agama atau sosial tertentu; (4) harus menguasai atau memperhatikan setidaknya bahasa verbal dan nonverbal dan nilai yang mereka anut.¹⁰

Indonesia merupakan negara yang memiliki enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu agama Islam, Budha, Konghucu, Katolik, Protestan, dan Hindu. Dari data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan warisan budaya, bahkan banyak dalam kalangan masyarakat, kepercayaan tradisional masih dilaksanakan hingga saat ini, salah satunya yaitu Tradisi Sesajen.

¹⁰ Mochamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama," *Islamic Communication Journal* 3, no. 1 (2018): 88–104.

Tradisi sesajen merupakan suatu tindakan upacara yang wajib dilakukan dalam rangka ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala yang telah diberikan-Nya. Persepsi masyarakat terhadap tradisi sesajen tersebut berpusat pada perbedaan antara masyarakat yang masih memiliki adat istiadat yang kuat dengan perbedaan yang ada pada masyarakat saat ini. Tradisi sesajen merupakan warisan kebudayaan umat Hindu yang sering kali dipersembahkan untuk memuja dewa, roh tertentu, atau penjaga tempat seperti pohon, batu, jalan persimpangan, dan lain sebagainya.¹¹

Sedangkan Ahmad berpendapat bahwa tradisi sesajen merupakan ritual upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi melalui kekuatan gaib. Persembahan yang diberikan dapat berupa makanan atau benda lain yang dianggap mewakili tujuan dari komunikasi tersebut.¹²

Sesajen merupakan salah satu tradisi kebudayaan yang masih bertahan di Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Tercatat di dalam arsip Kelurahan Desa Gunung Batu 2023, Desa Gunung Batu merupakan salah satu Desa/Kelurahan bertempat di Kecamatan Ciracap memiliki sejumlah 5376 penduduk¹³. Terletak jauh dari perkotaan menjadikan Desa Gunung Batu masih mempertahankan Tradisi yang menyangkut tentang ragam kehidupan manusia mulai dari fase dalam kandungan, kelahiran, pernikahan, kematian, hingga penyambutan hari-hari besar keagamaan Islam pun ada di dalamnya. Hal ini dikarenakan

¹¹ Didi Nurcahyadi, "WACANA SESAJEN PADA KITAB ALAM KABATARAAN TARAWANGSA," n.d.Hal. 03

¹² Idham Rizkiawan et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa," *E-Journal Boga* 5, no. 2 (2017): 11–17.

¹³ Arsip Kelurahan Desa Gunung Batu Tahun 2023

sejak pada zaman nenek moyang, masyarakat sunda menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai perayaan adat budaya.

Ritual Tradisi yang masih dilakukan oleh penduduk Desa Gunung Batu salah satunya yaitu penyambutan hari-hari besar keagamaan Islam. Tahun baru Hijriyah, Idul Fitri, idul Adha, Isra Mi'raj, dan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan hari raya keagamaan Islam utama yang diperingati di Indonesia. Masyarakat Sunda beranggapan bahwa dengan menjunjung adat istiadat tersebut mereka akan terlindungi dari pengaruh negatif dan gangguan kekuatan gaib yang tidak diinginkan dan dapat membahayakan kehidupan mereka dan keluarganya, serta ucapan rasa syukur terhadap keberkahan usia sehingga tetap dapat merayakan hari-hari besar Islam di Indonesia.

Suku Sunda merupakan kelompok etnis terbesar kedua di Indonesia, termasuk di antara mereka yang menjadi alasan Indonesia menjadi negara dengan mayoritas umat Islam di dalamnya. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa umat Islam merupakan mayoritas dari penduduk suku Sunda. Meski demikian, suku Sunda tetap menjalankan adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun hingga saat ini.

Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan jaman, tradisi merantau telah diikuti oleh kalangan remaja suku Sunda di Desa Gunung Batu. Keputusan untuk merantau dipengaruhi oleh dua motif utamanya yang melatarbelakangi untuk merantau yaitu motif 'untuk' dan motif 'karena', motif untuk biasanya berdasarkan dari motivasi secara individu yang muncul dari dalam diri sendiri, sementara motif karena diakibatkan dari faktor luar dirinya. Motif 'untuk' misalnya muncul keinginan untuk meningkatkan taraf hidupnya sehingga pergi merantau mencari wilayah lain yang lebih memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang, atau contoh lain muncul keinginan untuk mencari ilmu yang tidak ada di

daerahnya. Motif ‘karena’ misalnya karena dorongan dari tempat kerja kemudian dipindah tugaskan ke daerah lain, atau penempatan sebagai pegawai negeri, atau ikut kepada suami atau istri¹⁴. Tradisi merantau tersebut menjadikan kalangan remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam melaksanakan maupun mempertahankan ritual tradisi yang sudah lama turun temurun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis ingin mengkaji dan meneliti mengenai **“Tradisi Ritual Sesajen Dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri Di Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Sukabumi Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual tradisi sesajen di Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dalam perspektif komunikasi antar budaya?
2. Bagaimana proses tradisi ritual sesajen dalam menyambut hari raya Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ritual tradisi sesajen di Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi dalam perspektif komunikasi antar budaya.

¹⁴ Enang Yusuf Nurjaman, “Pola Komunikasi Masyarakat Sunda Di Perantauan,” *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 11 (2021).

2. Untuk mengetahui proses terjadinya komunikasi antar budaya dalam tradisi ritual sesajen untuk menyambut hari raya Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian pada nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan Ilmu Komunikasi terutama dalam bidang analisis teks, yaitu dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya pada teori ilmiah dalam kajian kultur-kultur yang ada di masyarakat mengenai kajian tentang tradisi sesajen.
2. Secara Praktis
 - a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru baik secara pemahaman teori maupun praktik dalam bidang analisis teks. Terutama mengenai kajian tentang tradisi sesajen yang memiliki makna mendalam sebagai aplikasi dari ilmu komunikasi antar agama dan budaya serta pengaruhnya.
 - b. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan Universitas, Program Studi, dan Mahasiswa-Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya dalam bidang kajian jurnalistik serta menambah referensi dan wawasan mengenai ilmu komunikasi antar agama dan budaya.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman baru serta membantu masyarakat Desa Gunung Batu terkhusus para sesepuh dan budayawannya dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya yang semakin terkikis oleh zaman modern.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian mengenai Komunikasi Antar Agama dan Budaya bukan hanya pertama kali. Maka dari itu untuk menghindari kesamaan dalam penulisan, penulis sampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan untuk dijadikan sebagai referensi, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Maulana Abdul Zhaki (2020) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Studi Pola Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 19 Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan". Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pola komunikasi yang paling sering digunakan dalam berkomunikasi oleh warga RW 19 adalah pola komunikasi antarpribadi dan pola komunikasi massa, yaitu melalui media elektronik seperti handphone. Serta komunikasi antarbudaya yang terjadi pada antarumat beragama di wilayah RW 19 Kelurahan Srengseng Sawah adalah kerukunan dan hubungan harmonis satu sama lainnya¹⁵. Perbedaan penelitian ini terletak pada

¹⁵ Maulana Abdul Zhaki, "Komunikasi Antarbudaya Studi Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menjalin Kerukunan Di RW 19 Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta

pembahasan penelitian. Dalam Skripsi Maulana Abdul Zhaki membahas mengenai Pola Komunikasi dalam Menjalin Kerukunan, sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai proses terjadinya komunikasi antar budaya dalam tradisi ritual sesajen untuk menyambut hari raya Idul Fitri.

2. Skripsi Zahra Nadhia (2020) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul "Tradisi Lebaran Masyarakat Betawi (Analisis Sosio - Kultural) pada Masyarakat Kampung Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat Tahun 2018 dan 2019". Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Tradisi Lebaran Betawi di Duri Kosambi merupakan Lebaran Idul Fitri yang dikemas dengan open house atau jaga tamu, tidak ada yang mengetahui kapan lebaran ini mulai dilaksanakan, sejarah ini tidak diketahui oleh kebanyakan orang, tradisi lebaran Betawi di Duri Kosambi dilaksanakan pada hari pertama Idul Fitri, Tradisi Lebaran Betawi di Duri Kosambi dilakukan tanpa ada aturan tertulis, Tradisi Lebaran Betawi di Duri Kosambi masih dilestarikan namun memiliki beberapa perbedaan dengan tradisi lebaran Betawi di masa silam¹⁶. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan penelitian. Dalam Skripsi Zahra Nadhia membahas mengenai tradisi Lebaran Betawi, sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai tradisi ritual sesajen.

Selatan” (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).Hal. 80

¹⁶ Zahra Nadhia, “Tradisi Lebaran Masyarakat Betawi (Analisis Sosio–Kultural) Pada Masyarakat Kampung Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat Tahun 2018 Dan 2019” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).Hal. 76

3. Skripsi Maylinda Sari (2018) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan yang berjudul "Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam". Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pelaksanaan Tradisi Turun Tanah tidak bertentangan dengan Aqidah Islam, tetapi ada kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat yang dikhawatirkan akan menjurus kepada kemusyrikan dan tradisi tersebut dilakukan secara berlebihan¹⁷. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan penelitian. Dalam Skripsi Maylinda Sari fokus mengenai tradisi turun tanah, sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai tradisi ritual sesajen.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penulisan skripsi yang berjudul “Tradisi Ritual Sesajen Dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri Di Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Sukabumi Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya”, penulis membaginya dalam lima bab, yaitu :

Bab I Membahas Tentang Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas Kajian Pustaka dan Landasan Teori, pada kajian pustaka meliputi pembahasan pengertian Tradisi, Ritual, dan Sesajen, Pengertian Kegiatan-Kegiatan Keagamaan, Hubungan Antar Agama dan Budaya, Pengertian Komunikasi Antar Budaya. Pada Landasan Teori

¹⁷ Maylinda Sari, “Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda Dalam Tinjauan Aqidah Islam (Studi Di Kelurahan Waygubak Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).Hal. 78

peneliti menuliskan Teori Dua Puluh yang diperkenalkan oleh Andi Faisal Bakti.

Bab III Membahas Metodologi Penelitian, bab ini menguraikan penjabaran tentang Metodologi Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

BAB IV Membahas Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang di dalamnya berupa penjabaran gambaran umum objek penelitian, penyajian data penelitian, pengelolaan terhadap data yang terkumpul dan pembahasan hasil penelitian terhadap Tradisi Ritual Sesajen Dalam Menyambut Hari Raya Idul Fitri Di Desa Gunung Batu, Kecamatan Ciracap, Sukabumi Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya dan korelasinya dengan teori yang digunakan.

BAB V Membahas Penutup, bab terakhir ini membahas hasil dari penelitian serta penulis berharap dapat mendeskripsikan hasil penelitian dan menguraikan data secara baik. Adapun beberapa uraian penting yang penulis berikan dari hasil penelitian ini akan dirangkum dalam bahasan kesimpulan. Selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini penulis memberikan saran-saran agar menjadi bahan pertimbangan dalam penulisan yang telah diangkat sebagai pokok permasalahan.